

Edukasi Literasi Maritim Berbasis Kearifan Lokal dalam Penguatan Ketahanan Sosial dan Penghidupan Berkelanjutan Komunitas Nelayan Bajo

Local Wisdom-Based Maritime Literacy Education in Strengthening Social Resilience and Sustainable Livelihoods among Bajo Fishing Communities

M. Hafiz Sukri¹, Asna Wirayanti²

^{1,2} Universitas Halu Oleo

*email correspondence: hafiz.sukri@uho.ac.id

Article History Published: 18 July 2026 Keywords maritime literacy; local wisdom; Bajo community; social resilience; sustainable livelihoods Kata Kunci literasi kemaritiman; kearifan lokal; masyarakat Bajo; ketahanan sosial; penghidupan berkelanjutan Page 83 - 90	Abstract Maritime local wisdom among the Bajo fishing community in Wawonii Island functions as social capital for maintaining coastal livelihoods, solidarity, and environmental adaptation. However, socio-economic change, resource pressure, and environmental uncertainty require stronger maritime literacy so that local values remain relevant to sustainable livelihood practices. This community service program aimed to improve the Bajo community's understanding of maritime literacy based on local wisdom in strengthening social resilience and sustainable coastal livelihoods. The program was implemented through preliminary observation, socialization, participatory education, group discussions, and mentoring. The materials covered maritime local wisdom, sustainable utilization of coastal resources, collective work traditions, and socio-economic adaptation strategies for fishing households. The results showed that participants developed better awareness of preserving local values, strengthening cooperation, and managing livelihoods more sustainably. This program implies that local-wisdom-based maritime literacy can be used as an empowerment strategy to reinforce resilience and sustainability among coastal communities. Abstrak Kearifan lokal kemaritiman masyarakat nelayan Bajo di Pulau Wawonii berfungsi sebagai modal sosial dalam menjaga penghidupan pesisir, solidaritas, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Namun, perubahan sosial ekonomi, tekanan sumber daya, dan ketidakpastian ekologis menuntut penguatan literasi kemaritiman agar nilai lokal tetap relevan dengan praktik penghidupan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat nelayan Bajo mengenai literasi kemaritiman berbasis kearifan lokal dalam memperkuat ketahanan sosial dan penghidupan pesisir berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi awal, sosialisasi, edukasi partisipatif, diskusi kelompok, dan pendampingan masyarakat. Materi kegiatan meliputi penguatan pengetahuan kearifan lokal maritim, pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan, tradisi kerja sama, dan strategi adaptasi sosial ekonomi keluarga nelayan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran peserta dalam melestarikan nilai lokal, memperkuat kerja sama, dan mengelola penghidupan secara lebih berkelanjutan. Implikasinya, literasi kemaritiman berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan untuk memperkuat ketahanan masyarakat pesisir. © 2026 The Author(s). Jesasi: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi by PT. Casa Cendekia Media JESASI: Jurnal Edukasi, Sains, dan Inovasi This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0).  OPEN ACCESS
--	--

PENDAHULUAN

Kemampuan Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang memiliki ketergantungan erat terhadap sumber daya laut sebagai ruang hidup, sumber ekonomi, sekaligus dasar pembentukan identitas budaya. Salah satu komunitas pesisir yang memiliki tradisi maritim kuat adalah komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan. Komunitas ini dikenal memiliki pengetahuan lokal tentang laut, musim, arah angin, pola tangkap, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal maritim tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam aktivitas melaut, tetapi juga menjadi modal sosial dalam menjaga solidaritas, kerja sama, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Literasi maritim menjadi salah satu pendekatan penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat pesisir. Literasi maritim tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang laut, tetapi juga sebagai kemampuan masyarakat untuk memahami hubungan antara manusia dan laut, mengomunikasikan pengetahuan kelautan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan sumber daya maritim. McKinley et al. (2023) menjelaskan bahwa ocean literacy atau literasi kelautan telah berkembang menjadi pendekatan sosial yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, sikap, komunikasi, perilaku, pengalaman, kapasitas adaptif, serta kepercayaan terhadap informasi kelautan. Dengan demikian, edukasi literasi maritim bagi komunitas Nelayan Bajo menjadi penting karena dapat membantu masyarakat memahami potensi, risiko, dan strategi pengelolaan sumber daya laut berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

Selain literasi maritim, ketahanan sosial juga menjadi konsep penting dalam penguatan komunitas nelayan. Ketahanan sosial berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan membangun kembali kehidupan sosialnya ketika menghadapi tekanan atau perubahan. Moya & Goenechea (2022) menyatakan bahwa ketahanan sosial mencakup kemampuan masyarakat untuk melakukan resistensi, adaptasi, dan transformasi agar tetap mampu mempertahankan struktur dasar serta keberlanjutan hidupnya. Dalam konteks komunitas Nelayan Bajo, ketahanan sosial dapat dilihat dari kuatnya hubungan kekerabatan, kerja sama antar nelayan, kemampuan berbagi pengetahuan, serta keberadaan nilai-nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan laut.

Kearifan lokal maritim memiliki posisi strategis dalam memperkuat ketahanan sosial dan kehidupan berkelanjutan masyarakat pesisir. Kearifan lokal berperan sebagai sistem pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang membantu masyarakat menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Muhajirin et al. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir dapat mendukung pemanfaatan sumber daya perikanan secara berkelanjutan melalui praktik-praktik seperti penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, pembacaan tanda alam, serta aturan sosial yang membatasi perilaku merusak ekosistem. Hal ini relevan dengan komunitas Nelayan Bajo yang memiliki pengetahuan lokal maritim sebagai bagian dari identitas budaya dan strategi bertahan hidup.

Penghidupan berkelanjutan masyarakat nelayan juga perlu diperkuat melalui pemahaman terhadap modal kehidupan yang mereka miliki. Modal tersebut dapat berupa modal alam, modal sosial, modal manusia, modal finansial, dan modal fisik yang saling berkaitan dalam menopang kehidupan keluarga nelayan. Najib et al. (2024) menegaskan bahwa konteks kerentanan dan modal kehidupan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan hidup masyarakat nelayan, sehingga strategi penguatan kehidupan perlu memperhatikan potensi dan keterbatasan yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk membantu komunitas Nelayan Bajo mengenali kembali potensi lokal, memperkuat kapasitas sosial, dan menyusun strategi kehidupan yang lebih adaptif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan pada edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal bagi komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya literasi maritim, memperkuat kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal, serta mendorong terbentuknya strategi penghidupan berkelanjutan yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Melalui kegiatan edukasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan komunitas, program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat nelayan Bajo sekaligus mendukung keberlanjutan penghidupan masyarakat pesisir di Pulau Wawonii.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii, Kabupaten Konawe Kepulauan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat nelayan Bajo yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas penghidupan pesisir dan praktik kearifan lokal maritim. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan melalui proses edukasi, diskusi, berbagi pengalaman, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat penyampaian materi, tetapi juga mampu menggali pengetahuan lokal masyarakat serta mendorong kesadaran kolektif dalam memperkuat ketahanan sosial dan penghidupan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut:

Perencanaan dan Observasi Awal

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi tim pelaksana dengan pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan perwakilan komunitas nelayan Bajo. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai kondisi sosial masyarakat, aktivitas penghidupan nelayan, bentuk kearifan lokal maritim yang masih dipraktikkan, serta tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan penghidupan berkelanjutan. Pada tahap ini, tim pelaksana juga melakukan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi yang relevan dengan kondisi komunitas.

Penyusunan Materi Edukasi Literasi Maritim

Setelah kebutuhan masyarakat teridentifikasi, tim pelaksana menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya komunitas Nelayan Bajo. Materi yang disiapkan meliputi konsep literasi maritim, pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan pesisir, ketahanan sosial masyarakat nelayan, pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, serta strategi penghidupan yang adaptif. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta kegiatan.

Sosialisasi dan Edukasi Literasi Maritim

Tahap sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif kepada peserta. Tim pelaksana memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi maritim sebagai kemampuan masyarakat untuk memahami hubungan antara manusia, laut, budaya, dan keberlanjutan sumber daya pesisir. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengenali kembali nilai-nilai kearifan lokal maritim yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, seperti pengetahuan tentang musim, arah angin, pola tangkap, aturan sosial dalam melaut, dan kerja sama antar nelayan.

Diskusi Partisipatif dan Identifikasi Kearifan Lokal Maritim

Diskusi partisipatif dilakukan untuk menggali pengalaman, pengetahuan, dan praktik lokal masyarakat Nelayan Bajo. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai perubahan yang mereka alami, tantangan dalam aktivitas melaut, serta strategi yang selama ini digunakan untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga nelayan. Melalui diskusi ini, tim pelaksana bersama masyarakat mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal maritim yang masih bertahan dan berpotensi dikembangkan sebagai dasar penguatan ketahanan sosial komunitas.

Pendampingan Penguatan Ketahanan Sosial dan Penghidupan Berkelanjutan

Tahap pendampingan dilakukan dengan memberikan arahan dan penguatan kepada masyarakat mengenai pentingnya kerja sama komunitas, pelestarian nilai lokal, dan pengelolaan penghidupan secara berkelanjutan. Pendampingan ini diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa kearifan lokal maritim tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Peserta juga didorong untuk merumuskan strategi sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga solidaritas antarnelayan, memanfaatkan sumber daya laut secara bijak, dan mempertahankan pengetahuan lokal kepada generasi muda.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tanya jawab, refleksi peserta, dan wawancara singkat setelah kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta tentang literasi maritim, kesadaran terhadap pentingnya kearifan lokal, pemahaman mengenai ketahanan sosial, serta kesiapan masyarakat dalam menerapkan strategi penghidupan berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung dalam menilai keterlibatan dan partisipasi peserta.

Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan dengan memberikan rekomendasi kepada masyarakat dan pihak terkait mengenai pentingnya keberlanjutan edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal. Tindak lanjut ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga pengetahuan lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan mengembangkan penghidupan yang lebih adaptif terhadap perubahan. Dengan metode pelaksanaan ini, kegiatan PKM diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii.

Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan komunitas Nelayan Bajo dapat memahami dan menerapkan literasi maritim berbasis kearifan lokal secara efektif dalam kehidupan sosial dan aktivitas penghidupan sehari-hari, sehingga tercipta ketahanan sosial yang kuat serta penghidupan masyarakat pesisir yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal dalam penguatan ketahanan sosial dan penghidupan berkelanjutan komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii diikuti oleh masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, serta perwakilan keluarga nelayan yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas penghidupan pesisir. Kegiatan ini dilaksanakan melalui

sosialisasi, penyampaian materi, diskusi partisipatif, dan pendampingan komunitas. Materi kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai literasi maritim, kearifan lokal maritim, ketahanan sosial, serta strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat pesisir.



Gambar 1. Tim PKM bersama peserta kegiatan edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal pada komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii.

Hasil kegiatan diukur melalui observasi selama kegiatan berlangsung, tanya jawab, refleksi peserta, serta evaluasi sederhana sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan peserta dalam menyampaikan pengalaman lokal terkait aktivitas melaut, serta kesediaan mereka untuk mengidentifikasi kembali nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek pemahaman konsep literasi maritim, pengenalan kearifan lokal maritim, kesadaran terhadap pentingnya ketahanan sosial, serta pemahaman mengenai penghidupan berkelanjutan

Pembahasan

Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi menunjukkan bahwa literasi maritim berbasis kearifan lokal dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Dalam konteks komunitas Nelayan Bajo, laut tidak hanya dipahami sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat. Oleh karena itu, edukasi literasi maritim perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan pengalaman hidup, praktik melaut, serta nilai-nilai lokal yang telah lama dimiliki masyarakat.

Kegiatan edukasi yang dilakukan secara partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman sehari-hari mereka sebagai nelayan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ostertag et al. (2021), yang menekankan bahwa literasi laut berbasis komunitas dapat mendorong pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pesisir, membangun pemahaman bersama, serta memperkuat aksi kolektif dalam menjaga hubungan manusia dengan laut. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima informasi dari tim pelaksana, tetapi juga ikut menyampaikan pengalaman, pengetahuan lokal, dan persoalan yang mereka hadapi dalam aktivitas penghidupan pesisir.



Gambar 2. Pelaksanaan diskusi partisipatif dan wawancara dengan masyarakat dalam mengidentifikasi pengetahuan serta praktik kearifan lokal maritim komunitas Nelayan Bajo.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap nilai kearifan lokal maritim. Komunitas Nelayan Bajo memiliki pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pembacaan musim, arah angin, pola gelombang, lokasi tangkap, serta etika sosial dalam aktivitas melaut. Pengetahuan tersebut menjadi bagian penting dari cara masyarakat memahami alam dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Idrus et al. (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan ekologis lokal dan praktik penangkapan ikan nelayan tidak hanya merupakan ekspresi budaya, tetapi juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan pengalaman, kondisi ekologis, risiko, dan keberlanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal maritim masyarakat Bajo dapat dipahami sebagai modal pengetahuan yang berperan dalam mendukung keberlanjutan kehidupan pesisir.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan sosial masyarakat pesisir perlu dilakukan melalui peningkatan kapasitas komunitas. Ketahanan sosial tidak hanya terlihat dari kemampuan masyarakat bertahan dalam menghadapi tekanan, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk belajar, bekerja sama, menyesuaikan diri, dan mengambil keputusan kolektif. Cinner dan Barnes (2019) menyatakan bahwa dimensi sosial dalam ketahanan sistem sosial-ekologis mencakup aset, fleksibilitas, organisasi sosial, pembelajaran, konstruksi sosial-kognitif, dan agensi masyarakat. Dalam konteks kegiatan ini, diskusi tentang solidaritas antarnelayan, kerja sama komunitas, dan pewarisan pengetahuan maritim kepada generasi muda menjadi bagian penting dari upaya memperkuat ketahanan sosial komunitas Nelayan Bajo.

Selain meningkatkan pemahaman tentang ketahanan sosial, kegiatan ini juga mendorong kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya laut secara bertanggung jawab. Kesadaran tersebut tampak dalam diskusi peserta mengenai perlunya menjaga wilayah tangkap, mempertahankan praktik melaut yang tidak merusak, serta menanamkan kembali nilai-nilai lokal dalam kehidupan generasi muda. Bennett et al. (2018) menjelaskan bahwa *environmental stewardship* merupakan tindakan individu, kelompok, atau jaringan masyarakat untuk melindungi, merawat, dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab demi mencapai manfaat sosial dan ekologis. Berdasarkan pandangan tersebut, kearifan lokal maritim masyarakat Bajo dapat menjadi dasar untuk membangun perilaku pengelolaan lingkungan pesisir yang lebih berkelanjutan.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya penghidupan berkelanjutan. Penghidupan masyarakat nelayan tidak hanya bergantung pada

hasil tangkapan, tetapi juga pada kemampuan komunitas dalam mengelola berbagai modal penghidupan, seperti modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial. Nguyen Thi Kim Quyen et al. (2024) menjelaskan bahwa keberlanjutan penghidupan rumah tangga nelayan kecil dapat dianalisis melalui berbagai modal penghidupan, dan keterbatasan pada modal manusia, sosial, finansial, serta alam dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, edukasi dalam kegiatan ini diarahkan untuk membantu peserta memahami bahwa keberlanjutan penghidupan perlu dibangun melalui penguatan pengetahuan, kerja sama sosial, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Pendekatan edukatif-partisipatif menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Melalui diskusi kelompok dan pendampingan, peserta dapat menyampaikan pengalaman, mengidentifikasi persoalan, serta merumuskan strategi sederhana yang sesuai dengan kondisi sosial budaya mereka. Kegiatan ini tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk memperkuat kehidupannya sendiri. Dengan cara ini, proses edukasi menjadi lebih dekat dengan realitas masyarakat dan lebih mudah diterima oleh komunitas.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa peserta masih memandang penghidupan berkelanjutan sebagai konsep yang baru, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih sederhana dan contoh yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterbatasan waktu kegiatan menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara lebih mendalam. Kendala ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi maritim perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan komunitas nelayan.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat Nelayan Bajo di Pulau Wawonii. Kegiatan ini mampu memperkuat kesadaran peserta mengenai pentingnya pengetahuan maritim, solidaritas sosial, pelestarian kearifan lokal, dan pengelolaan penghidupan secara berkelanjutan. Dengan demikian, edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat pesisir dalam memperkuat ketahanan sosial dan mendukung penghidupan berkelanjutan komunitas Nelayan Bajo.

KESIMPULAN

Pelatihan Kegiatan edukasi literasi maritim berbasis kearifan lokal pada komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan maritim, pelestarian nilai-nilai lokal, ketahanan sosial, dan penghidupan berkelanjutan. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan komunitas, peserta mampu mengenali kembali kearifan lokal maritim yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, seperti pengetahuan tentang musim, arah angin, pola tangkap, kerja sama antarnelayan, dan nilai solidaritas sosial.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi maritim tidak hanya berperan sebagai pengetahuan tentang laut, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Kearifan lokal maritim yang dimiliki komunitas Nelayan Bajo dapat menjadi modal sosial penting dalam membangun ketahanan komunitas dan mendukung penghidupan masyarakat pesisir yang lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan pendampingan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman masyarakat semakin kuat dan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesadaran masyarakat Nelayan Bajo terhadap pentingnya literasi maritim berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan melalui kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan komunitas nelayan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyampaian terima kasih kepada komunitas Nelayan Bajo di Pulau Wawonii, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Halu Oleo atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Bennett, N. J., Whitty, T. S., Finkbeiner, E., Pittman, J., Bassett, H., Gelcich, S., & Allison, E. H. (2018). Environmental stewardship: A conceptual review and analytical framework. *Environmental Management*, 61(4), 597–614. <https://doi.org/10.1007/s00267-017-0993-2>
- VandenBos, Cinner, J. E., & Barnes, M. L. (2019). Social dimensions of resilience in social-ecological systems. *One Earth*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2019.08.003>
- Idrus, I. I., Ismail, A., Mappe, U. U., & Salwia, S. (2025). Local ecological knowledge and fishing practices of fishermen on Barrang Lompo Island, Makassar City. *Society*, 13(1), 487–503. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.812>
- McKinley, E., Burdon, D., & Shellock, R. J. (2023). The evolution of ocean literacy: A new framework for the United Nations Ocean Decade and beyond. *Marine Pollution Bulletin*, 186, 114467. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2022.114467>
- Moya, J., & Goenechea, M. (2022). An approach to the unified conceptualization, definition, and characterization of social resilience. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9), 5746. <https://doi.org/10.3390/ijerph19095746>
- Muhajirin, M., Fachry, M. E., Wahid, A., Amri, A., & Arief, A. A. (2025). Pendekatan kearifan lokal masyarakat pesisir terhadap pemanfaatan sumber daya perikanan berkelanjutan di Kel. Lonrae, Kab. Bone. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1). <https://doi.org/10.55981.2024.14032>
- Najib, M. A., Suryana, A. A. H., Iskandar, I., & Nurhayati, A. (2024). Analisis strategi pengembangan penghidupan berkelanjutan masyarakat nelayan di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 19(1), 101–110. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v19i1.13563>
- Nguyen, T. K. Q., Dang, T. P., & Vu, D. H. Q. (2024). Livelihood sustainability of small-scale fishing households: An empirical analysis of U Minh wetland, Ca Mau Province, Vietnam. *Fisheries and Aquatic Sciences*, 27(9), 552–564. <https://doi.org/10.47853/FAS.2024.e52>
- Ostertag, J., Ammendolia, J., Vance, A., McPherson, K., Hamelin, K. M., Cousineau, M., Daoud, D., Morissette, L., Orren, K., Hill, A., VanderKloet, E., Whoriskey, F., Iverson, S., Sutherland, M., Denny, S., Beland, J., Syliboy, A., Stokesbury, M. J. W., & Porter, D. (2021). Community-based ocean literacy: Four examples of ocean optimism from Mi'kma'ki/Atlantic Canada. *Canadian Journal of Environmental Education*, 24(1), 136–16.